

## **BAB II**

### **DESKRIPSI WILAYAH KAYU BESAR**

#### **2.1. Latar Belakang Kampung Kayu Besar**

Kayu Besar adalah salah satu kampung yang berada di wilayah kelurahan Cengkareng Timur, tepatnya di RW 11. Kelurahan Cengkareng Timur sendiri merupakan salah satu dari enam (6) kelurahan yang berada di wilayah kerja Kecamatan Cengkareng Kotamadya Jakarta Barat, Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Wilayah Cengkareng Timur juga merupakan daerah yang dijadikan sebagai pengembangan untuk pemukiman penduduk. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Cengkareng Timur khususnya Kayu Besar sebagian batas wilayahnya langsung berada di seberang kawasan industri yang berada di Jakarta Utara.

Total luas Kelurahan Cengkareng Timur adalah 451,50 terbagi menjadi 17 RW (01-17) dan 223 RT, dengan batas-batas wilayah kelurahan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara
- Sebelah Timur : Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat
- Sebelah Selatan : Kelurahan Rawa Buaya, Jakarta Barat
- Sebelah Barat : Kelurahan Cengkareng Barat Jakarta Barat

Secara administratif nama Kayu Besar tidak terdapat di dalam struktur wilayah Kelurahan Cengkareng Timur, nama Kayu Besar hanyalah sebuah sebutan dari RW 11 yang ada di Kelurahan tersebut. Jadi dengan kata lain Kayu Besar adalah RW 11 dari Kelurahan Cengkareng Timur. Total luas kampung Kayu Besar atau RW

11 menurut data statistik Kelurahan Cengkareng Timur bulan Februari 2004 adalah sebesar 34 Ha dengan jumlah RT sebanyak 14.

**Tabel 2.1. Jumlah Luas Tanah Wilayah RW 11 Menurut Jenisnya**

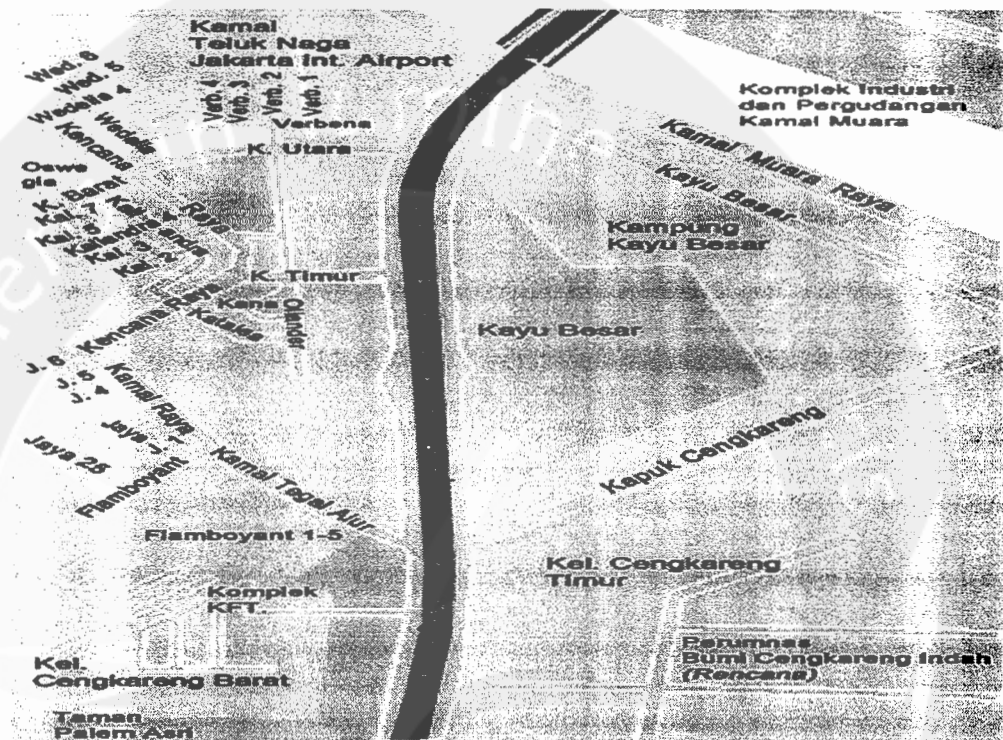
No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	(%)
1.	Tanah Negara	8,33	24,50
2.	Tanah Milik	15,64	46,00
3.	Tanah Adat	7,75	22,79
4.	Tanah Wakaf	0,70	2,06
5.	Lain-lain	1,58	4,65
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

*Sumber: Monografi Kelurahan Cengkareng Timur, 2000*

Sedangkan batas-batas wilayah RW 11 adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Kapuk Raya, Kel. Kamal Muara, Jakarta Utara
- Sebelah Timur : Jl. Kamal Muara Raya, Kel. Kamal Muara, Jakarta Utara
- Sebelah Selatan : Jl. Kapuk-Cengkareng, Kel. Cengkareng Timur, Jakarta Barat
- Sebelah Barat : Jl. Outer Ring Road Kapuk-Kamal, Kel. Cengkareng Timur, Jakarta Barat

Secara jelas letak Kampung Kayu Besar dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 2.1. Peta Kayu Besar

Menurut sejarah, konon nama Kayu Besar muncul karena tempat tersebut dahulunya adalah sebuah hutan dimana di dalamnya terdapat sebuah pohon yang batang kayunya sangat besar. Adanya sebuah pohon yang berukuran besar itu, kemudian dijadikan para penduduk yang tinggal di sekitar hutan untuk menyebut nama daerahnya. Maka muncullah nama Kayu Besar sebagai nama dari hutan tersebut, yang hingga kini walau sudah berupa perkampungan masih tetap disebut Kayu Besar.

Dahulu sebelum masuknya pusat-pusat industri di sekitar kawasan itu, wilayahnya termasuk subur dan ladang-ladanganya juga masih banyak ditanami

tanaman pertanian. Walaupun tidak begitu luas, namun dapat diandalkan oleh masyarakat asli (Betawi) disekitarnya untuk mencukupi penghasilan. Namun sejak era pembangunan (sekitar tahun 1980-an), sawah-sawah dan ladang-ladang yang ada *diurug* untuk dibangun pabrik-pabrik, pergudangan, dan perumahan-perumahan mewah. Pada saat sekarang ini, terdapat kurang lebih 50 unit pabrik dan 80 unit pergudangan yang berlokasi di wilayah tersebut.

Dengan tumbuhnya kawasan industri di sekitar wilayah ini, maka tentu kebutuhan akan tempat tinggal bagi para pekerja di kawasan industri tersebut menjadi semakin meningkat. Maka dari itu mengapa Kayu Besar dijadikan sebagai kampung untuk pengembangan pemukiman penduduk?, salah satu jawabannya adalah untuk menampung kebutuhan tempat tinggal bagi pekerja pabrik. Jadi tidak mengherankan bila sebagian besar penduduk di kampung ini mempunyai profesi sebagai karyawan pabrik atau pekerja pabrik. Oleh karena itu, di Kayu Besar banyak terdapat kamar-kamar kontrakan yang disewakan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal bagi para pekerja pabrik. Akan tetapi dengan adanya pengembangan pemukiman penduduk tersebut, telah menyebabkan laju pertumbuhan penduduk sulit dikendalikan karena jumlah penduduk sendiri selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dari jumlah penduduk yang sulit dikendalikan tersebut, maka kepadatan penduduk menjadi tidak bisa terelakkan lagi.

## 2.2. Keadaan Demografi Kayu Besar

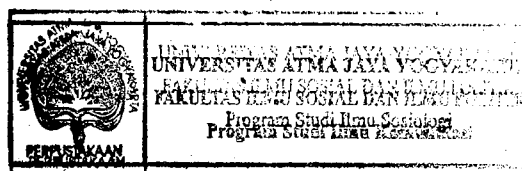
Menurut sumber data yang diperoleh dari kelurahan Cengkareng Timur, jumlah keseluruhan Kepala Keluarga (KK) Jumlah total Kepala Keluarga (KK) yang ada di Kelurahan Cengkareng Timur adalah sebanyak 26.670 KK, sedangkan jumlah KK di RW 11 atau Kayu Besar yang secara otomatis sudah termasuk dalam total jumlah KK Kelurahan Cengkareng Timur adalah sebesar 1570 KK. Untuk total jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Cengkareng Timur adalah sebesar 46.243 jiwa, dan termasuk di dalamnya adalah total penduduk RW 11 atau Kampung Kayu Besar yang jumlahnya adalah 2.780 jiwa. Data jumlah penduduk selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.2. Jumlah Penduduk RW 11 Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin**

No.	Umur	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah (%)
1.	0 – 14 tahun	7,41	6,69	14,10
2.	15 – 54 tahun	35,29	34,32	69,61
3.	55 - <	8,49	7,80	16,29
	<b>Jumlah</b>	<b>51,19</b>	<b>48,81</b>	<b>100</b>

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Cengkareng Timur, Februari 2000

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk yang tergolong kedalam usia produktif yaitu 15 sampai 54 tahun adalah sebesar 14,10 %. Sedangkan penduduk yang termasuk kedalam kategori belum produktif yakni 0-14 tahun dan 55



tahun ke atas masing-masing adalah 14,10 % dan 16,29 %. Dari jumlah penduduk berdasarkan usia produktif dan tidak produktif tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di RW 11 adalah sebanyak 51,19 %, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 48,81 %.

Dari sekian banyak jumlah penduduk yang terdaftar di RW 11 Kelurahan Cengkareng Timur, kemungkinan besar masih banyak warga belum terdaftar atau tercatat sebagai penduduk. Hal tersebut dikarenakan tingkat perpindahan atau mobilitas tempat tinggal oleh penduduk sangat cepat dan tinggi, sehingga menyebabkan mereka malas untuk mengurus surat-surat perpindahan untuk bertempat tinggal di suatu kampung. Selain itu karena kebanyakan penduduk yang bertempat tinggal di kampung ini mempunyai profesi sebagai pekerja tidak tetap atau pekerja kontrakan, maka menjadikan tempat tinggal mereka selalu berpindah-pindah sesuai dengan jarak tempat bekerja.

Data mengenai daerah asal dari para penduduk pendatang di Kayu Besar tidak bisa didapat secara pasti. Hal itu dikarenakan memang tidak ada data resmi dari aparat setempat baik itu aparat Kelurahan, RW, ataupun RT. Namun dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan penelitian, dapat diketahui persebaran penduduk menurut etnis atau daerah asal. Etnis Jawa (dalam hal ini Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan sekitarnya) menempati jumlah terbanyak yang tinggal di daerah ini, kemudian disusul oleh Batak, Sunda, Tionghoa, dan Madura. Selain itu masih banyak pula terdapat bermacam-macam etnis namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Bukti dari etnis Jawa yang menjadi mayoritas penduduk di Kayu Besar dapat

dilihat pada percakapan sehari-hari penduduk di kampung ini yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa.

Dari sebagian besar penduduk di kampung ini yang berstatus sebagai pendatang, memilih bertempat tinggal dengan cara mengontrak. Maka tidak heran bila hampir semua kontrakan yang ada di Kayu Besar ini penghuninya adalah orang perantauan. Sedangkan pendatang yang sudah menetapkan pilihannya untuk selamanya tinggal di Jakarta, kebanyakan telah membeli rumah sendiri walaupun sangat sempit. Untuk penduduk asli, rumah-rumah yang ada biasanya lebih besar daripada milik para perantauan.

### 2.3. Kondisi Pemukiman

Kayu Besar yang ramai oleh karena tumbuhnya pusat-pusat kegiatan industri yang terdapat di sekelilingnya, telah membawa dampak yakni meledaknya jumlah penduduk di kampung tersebut. Dampak tersebut muncul karena ledakan penduduk yang ada tidak diimbangi dengan jumlah perumahan yang bisa digunakan sebagai tempat tinggal. Dari permasalahan tersebut kemudian memunculkan suatu kondisi pemukiman yang padat dan tidak layak pakai.

Kondisi pemukiman di Kayu Besar seperti disebutkan pada paragraf di atas adalah sangat padat dan kumuh. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain sangatlah sempit sekali, bahkan banyak diantaranya yang temboknya menjadi satu. Ukuran rumah-rumah yang ada di dalam lingkaran dalam kampung sangatlah sempit, bahkan ada pula yang hanya seukuran satu kamar (kira-kira 4x4 m). Untuk ukuran

rumah yang berada di lingkaran luar kampung biasanya lebih besar dan pemiliknya pastilah seorang penduduk asli yang kaya.

Kamar-kamar kontrakan yang ada di Kayu Besar rata-rata ukurannya tidaklah besar, banyak pula kamar-kamar kontrakan yang hanya dibuat khusus untuk buruh pendatang. Bentuk bangunan kamarnya tidaklah terlalu bagus, yang penting bisa digunakan untuk tidur. Bentuk bangunan seperti itu memang disengaja karena kalau dibuat yang bagus malah tidak akan laku. Luas kamar hanyalah 2 x 2,5 meter dengan harga rata-rata Rp.100.000,00 perbulan. Di antara kamar-kamar kontrakan yang ada biasanya didapati sebuah lorong untuk jalan yang lebarnya sekitar satu meter. Lorong tersebut difungsikan sebagai penghubung antara kamar satu dengan kamar lain, ruang tamu, dan ruang belakang. Di dalam kamar-kamar kontrakan yang ditinggali oleh buruh bujangan ataupun buruh yang sudah berkeluarga tersebut segala aktifitas seperti memasak, menerima tamu, dan untuk bersantai dilakukan di kamar tersebut. Begitu pula dengan segala perlengkapan yang dimiliki untuk kehidupan sehari-hari juga diletakkan dibawah kolong tempat tidur. Dengan kondisi yang sempit dan sumpek seperti itu, membuat sirkulasi udara menjadi tidak baik.

Kayu Besar yang dianggap sebagai perkampungan buruh, memang tampak sangat berbeda dengan kebanyakan perkampungan-perkampungan penduduk pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari kondisi wilayah kampung yang tidak menggambarkan keteraturan dan lebih cenderung menampilkan suatu kondisi yang serba pas-pasan sekaligus serba darurat dan seadanya. Rumah-rumah yang ada tampak tidak teratur dan hanya terlihat serba darurat serta keberadaan warung-warung



makan yang menyebar secara acak di tengah kampung, semakin membuat suasana kampung menjadi terkesan kumuh. Jalan-jalan yang ada didalam kampung sangatlah sempit dan selalu becek bila hujan. Sampah-sampah banyak berserakan dan tampak juga kotoran-kotoran hewan piaraan maupun ternak berceceran di jalan.

#### **2.4. Sarana dan Prasarana Perhubungan, Transportasi, dan Komunikasi**

Wilayah Kayu Besar adalah sebuah wilayah yang sangat ramai. Selain karena begitu banyak perantau yang tinggal di kampung tersebut, faktor berdirinya pusat-pusat industri di sekeliling kampung juga turut andil dalam berkembangnya Kayu Besar menjadi kampung yang ramai seolah-olah tidak pernah “tidur”. Dengan ramainya suasana kampung, secara alamiah tentunya akan membuat kampung tersebut membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung dan penunjang kehidupan.

Sarana jalan raya sebagai alat perhubungan dan akses penduduk untuk ke pusat-pusat perekonomian sudah sangat bagus sekali. Semua jalan raya yang melintasi Kayu Besar ini bisa dikatakan adalah jalan yang ramai dan selalu macet. Salah satu penyebabnya adalah jalan raya yang terletak di sebelah barat kampung ini yaitu Jalan *Outer Ring-Road* adalah merupakan jalan masuk untuk menuju ke bandara Soekarno-Hatta. Sedangkan penyebab lainnya adalah mobilitas truk-truk pengangkut barang milik pabrik yang tinggi. Kebanyakan jalan raya yang melintasi kampung ini terbuat dari *cor* beton yang sangat tebal sekali. Hal ini untuk mengantisipasi lewatnya truk-truk yang bermuatan berat karena kalau tidak demikian aspal bisa hancur karena

tidak kuat menahan beban. Tetapi pada umumnya jalan-jalan yang mengelilingi kampung ini sudah sangat layak, hanya saja permasalahan utama yang dihadapi adalah kemacetan yang luar biasa pada waktu pagi dan sore hari.

Untuk sarana dan prasarana jalan di dalam perkampungan masih berupa tanah dan kebanyakan tidak lebar atau sempit. Jalanan di dalam kampung kebanyakan menyerupai lorong-lorong yang sempit dan selalu becek. Jalanan berupa lorong-lorong ini lebih disebabkan karena begitu rapatnya rumah-rumah yang ada di Kayu Besar. Sedangkan jalan sebagai akses masuk ke dalam perkampungan rata-rata masih lebar dan diapit oleh tembok-tembok pabrik yang tinggi dan kokoh.

Untuk alat transportasi yang paling banyak digunakan oleh penduduk adalah sepeda motor, kemudian disusul dengan sepeda, mobil, dan gerobak. Distribusi kepemilikan alat transportasi penduduk tersebut, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.3. Distribusi Jumlah Kepemilikan Alat Transportasi Kelurahan Cengkareng Timur Menurut Jenisnya**

No.	Jenis	Jumlah
1.	Sepeda	1.657
2.	Sepeda Motor	8.959
3.	Ojek sepeda motor	256
4.	Mobil jenis sedan	23
5.	Mobil jenis minibus	9
6.	Gerobak	49

*Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Cengkareng Timur, Februari 2004*

Dilihat dari distribusi kepemilikan alat transportasi di atas, alat transportasi yang banyak dimiliki oleh para buruh migran adalah sepeda motor. Kepemilikan sepeda motor tersebut selain untuk bekerja juga dijadikan sebagai modal usaha sampingan seperti ojek. Akan tetapi para buruh migran yang tidak memiliki sepeda motor masih lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan buruh migran yang memiliki sepeda motor. Bagi buruh yang tidak memiliki sepeda motor, selain karena memang belum mampu membeli juga dikarenakan belum terlalu membutuhkannya. Mereka cukup berjalan kaki atau memilih menggunakan angkutan umum untuk bekerja maupun bepergian. Hal tersebut didukung dengan keberadaan alat transportasi yang selalu tersedia jika dibutuhkan, seperti angkutan umum jenis mikrolet yang telah beroperasi selama 24 jam penuh.

Tingginya kebutuhan masyarakat akan komunikasi di era teknologi ini memang tidak dapat dibantah lagi. Begitupun pula masyarakat yang ada di kampung ini juga memerlukan berbagai sarana dan prasarana dibidang komunikasi guna memenuhi kebutuhan komunikasinya. Sebagai penunjang hal tersebut, berbagai sarana komunikasi yang terdapat di Kayu Besar atau kelurahan Cengkareng Timur secara keseluruhan adalah televisi, radio, telepon, wartel, kantor pos, dan telepon genggam. Dalam hal ini radio dan televisi menjadi alat komunikasi yang paling banyak dimiliki, disusul kemudian telepon dan telepon genggam. Di kalangan para buruh telepon genggam memang bukanlah suatu barang yang mewah lagi. Hal itu ditunjukkan dengan begitu banyaknya para buruh yang menggunakan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

## 2.5. Keadaan Ekonomi

Potensi ekonomi yang dimiliki oleh kampung ini dalam bidang sumber daya alam bisa dikatakan hampir tidak ada. Gerak kehidupan ekonomi banyak bergantung pada sektor informal yang berada di kampung ini. Usaha di sektor informal semacam berdagang, warung kecil-kecilan, *home industri*, usaha jasa dan lain-lainnya adalah contoh dari sektor informal yang ada di kampung Kayu Besar tersebut. Berangkat dari kenyataan tersebut maka peran pasar tradisional tidaklah dapat dipungkiri lagi, artinya pasar menjadi salah satu penunjang bagi kehidupan ekonomi para penduduk yang rata-rata memang berada dalam garis kemiskinan. Selain itu sektor formal juga memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi gerak kehidupan ekonomi di Kayu Besar, misalnya dengan adanya buruh atau pekerja pabrik yang tinggal di Kayu Besar sehingga perannya dalam memberikan kontribusi perekonomian lewat penggunaan jasa kontrakan menjadi sangat besar sekali. Peran pekerja yang tinggal di Kayu Besar tidak hanya berhenti sampai penggunaan jasa saja, melainkan juga menyangkut hal-hal lainnya. Jadi intinya adalah para pekerja sektor formal dapat memberi andil dalam laju pertumbuhan ekonomi kampung ini karena mereka membelanjakan hampir sebagian besar pendapatannya di kampung ini.

Oleh karena itu secara umum dapat dikatakan bahwa keberadaan pusat-pusat industri serta para migran pekerja di sektor formal dan informal yang tinggal di sekitar wilayah Kayu Besar, telah menumbuhkembangkan kegiatan perekonomian Kayu Besar. Penilaian tersebut di dasarkan atas adanya realitas yakni kebanyakan warga asli Kayu Besar banyak yang menjadi pengangguran. Adanya pengangguran

tersebut menurut pendapat dari beberapa orang perantauan disebabkan karena mental dan budaya orang Betawi yang malas dan kerap kali hanya menggantungkan diri pada warisan serta hasil penjualan tanah. Maka di situlah letak perbedaan antara warga pendatang dalam hal ini buruh migran dengan penduduk asli dalam bidang perekonomian.

Akan tetapi dengan mental dan budaya orang Betawi yang seperti itu, setidaknya para penduduk asli demi bertahan hidup penduduk asli juga tidak tinggal diam. Contoh konkrit adalah dengan melakukan aktifitas pertanian. Aktifitas pertanian dengan memanfaatkan rawa-rawa yang berada di pinggir-pinggir jalan besar tersebut, mereka setidaknya dapat hidup dari penghasilan menjual hasil dari pertanian tersebut.

Keadaan ekonomi antara pendatang dengan penduduk asli yang ada di kampung ini secara keseluruhan tidak dapat dikatakan timpang. Maksudnya keadaan ekonomi yang ada di kampung ini menunjukkan adanya persamaan cara hidup dari masing-masing anggota masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya realitas yang mengatakan bahwa kondisi ekonomi antara pekerja pabrik dengan penduduk asli yang ada di kampung ini tidaklah terlalu berbeda. Namun perbedaannya hanyalah terletak pada permasalahan pekerjaan.

## 2.6. Pekerjaan

Menurut monografi Kelurahan Cengkareng Timur untuk penduduk berdasarkan mata pencaharian di RW 11 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.4. Distribusi Mata Pencaharian RW 11 Menurut Jenisnya**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	(%)
1.	POLRI	9 Orang	0,65
2.	Pegawai Negeri Sipil	58 Orang	4,22
3.	Pensiunan PNS	12 Orang	0,90
4.	Karyawan Swasta	215 Orang	15,65
5.	Pedagang / Wiraswasta	147 Orang	10,70
6.	Buruh	764 Orang	55,64
7.	Jasa	95 Orang	6,92
8.	Lain-lain	73 Orang	5,32
	<b>Jumlah</b>	<b>1.373 Orang</b>	<b>100</b>

*Sumber: Monografi Kelurahan Cengkareng Timur, 2000*

Dari data tersebut dapat dibaca bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di kampung ini adalah buruh yang jumlahnya sebesar 764 orang atau 55,64%. Selain itu karyawan swasta, merupakan mata pencaharian terbanyak kedua setelah buruh. Besar jumlah dari penduduk bermata pencaharian sebagai karyawan adalah 215 orang atau 15,64%. Sedangkan pekerjaan yang lain adalah di sektor dagang, usaha jasa, POLRI, dan pegawai negeri.

Dalam jenis pekerjaan buruh, mayoritas penduduk yang bekerja pada sektor tersebut adalah kaum pendatang. Hal tersebut seperti tampak pada pengamatan yang

dilakukan pada beberapa kontrakan-kontrakan buruh dan hasil wawancara dengan beberapa profil buruh. Dengan mayoritas penduduk di Kayu Besar yang berprofesi sebagai buruh, hal itu menunjukkan bahwa para buruh yang bekerja di kawasan industri di Jakarta Utara memang banyak yang memilih tinggal di Kayu Besar.

Dari sekian banyak penduduk yang bekerja di sektor formal, kebanyakan masing-masing orang memiliki usaha sampingan sebagai penghasilan tambahan untuk keluarga. Untuk pekerja di sektor formal yang masih bujangan umumnya tidak melakukan usaha sampingan karena upah dari bekerja di pabrik atau kantor sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Bagi pekerja atau buruh yang sudah bersuami istri, biasanya keduanya bekerja semua, hal tersebut dilakukan karena mereka mengaku bahwa kalau hanya salah satunya saja yang bekerja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Pada umumnya pekerja di sektor informal menggunakan kamar-kamar kontrakannya yang relatif sempit tersebut untuk melaksanakan segala kegiatan usahanya.

Berangkat dari kenyataan-kenyataan yang ada di atas, dapat dikatakan hampir semua perantau yang berada di kampung ini melakukan pekerjaan. Pernyataan tersebut secara logika memang masuk akal karena tujuan dari perantau datang ke Jakarta adalah untuk bekerja. Jadi apapun jenis pekerjaan akan dijalani oleh para migran supaya tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup.

## 2.7. Kesehatan

Permasalahan pokok mengenai kesehatan di wilayah Kayu Besar ini sangat erat kaitannya dengan status kampung sebagai *slum area* atau daerah kumuh. Kondisi yang menggambarkan kekumuhan ini dapat dilihat di hampir setiap sudut di kampung. Di beberapa ruas gang-gang yang sempit, terdapat got-got yang mampet, bau, serta airnya berwarna hitam pekat seperti limbah. Kondisi rumah yang rata-rata sempit juga berpengaruh terhadap kebutuhan udara sehingga tidak dapat tercukupi secara maksimal. Bahkan banyak juga terdapat rumah-rumah yang jarak antara got dengan tempat tidur hanya dibatasi oleh sebilik bambu. Kondisi ini sering di dapati pada kontrakan-kontrakan buruh yang harganya murah.

Penyakit yang sering diderita oleh kebanyakan warga di kampung ini adalah demam berdarah, muntaber, diare, dan malaria. Sikap penduduk yang memilih tinggal di tempat seperti itu memang dapat dimengerti karena hal tersebut merupakan salah satu konsekuensi dari kecilnya pendapatan yang diperoleh. Selain itu karena kemungkinan tingkat pendidikan yang rendah sehingga menganggap kesehatan adalah bukan kebutuhan primer. Mereka beranggapan bahwa yang penting mereka bisa tidur dan berteduh didalam rumah.

## 2.8. Kegiatan Warga

Bentuk-bentuk kegiatan warga yang banyak terdapat di Kayu Besar adalah seperti pengajian rutin setiap Selasa malam tingkat RT/RW, pertemuan antar warga, arisan, siskamling, dan lain-lain. Bila dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan warga yang



ada tampaknya tidak ada perbedaan yang mencolok antara kegiatan warga di desa maupun kota. Perbedaan yang ada hanya dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakatnya saja. Kegiatan-kegiatan tersebut pada pelaksanaannya yang kebanyakan adalah warga asli kampung itu sendiri sehingga seringkali menyebabkan kegiatan tersebut menjadi sepi dan komunikasi antara warga pendatang dengan warga asli pun menjadi menjadi tidak terlalu sering.

Walau begitu, tidak semua kegiatan akan sepi peminatnya. Kegiatan seperti HUT Kemerdekaan, pasar malam, pertunjukkan lenong, dan lain-lain yang sifatnya hiburan. Pada waktu tersebut kegiatan-kegiatan yang dilakukan pasti mendapatkan antusiasme dari warga masyarakat baik itu pendatang maupun penduduk asli.

Untuk para buruh tidak banyak kegiatan-kegiatan warga yang dilakukan atau diikutinya. Selain karena jam kerja yang relatif panjang, juga faktor aktivitas kerja pabrik yang sangat melelahkan. Dengan keadaan seperti itu, maka seringkali buruh-buruh yang tinggal di Kayu Besar memilih membayar uang sebagai ganti dari kegiatan-kegiatan warga yang tidak diikutinya. Meskipun jarang mengikuti kegiatan warga, akan tetapi kalau ada kegiatan yang di dasari atas dasar kesamaan suku atau asal daerah pastilah mereka akan selalu menyempatkan diri untuk datang. Di banyak rumah atau kamar-kamar kontrakan-kontrakan yang ada, seringkali dilakukan kegiatan-kegiatan semacam arisan yang anggotanya adalah satu kontrakan itu sendiri.

## 2.9. Kerukunan dan Keamanan Warga

Dalam kehidupan di kampung Kayu Besar atau wilayah-wilayah RW lainnya, ketua RT memegang peranan penting bagi terciptanya kerukunan antar warga serta keamanan kampung. Peranan yang cukup penting tersebut muncul karena berangkat dari anggapan masyarakat yang menganggap RT adalah seorang *centeng*. Dalam pengangkatan ketua RT pun didasarkan atas pengakuan terhadap seseorang yang dianggap sebagai *jawara* di kampung tersebut. Oleh karena itu, dengan peranan penting yang disandangnya, RT kadangkala mewajibkan warganya untuk membayar uang keamanan khususnya bagi para penduduk yang mempunyai status sebagai pendatang.

Seperti halnya dengan yang terjadi di kebanyakan daerah lain, konflik antara pendatang dengan pribumi juga terjadi di kampung ini. Tetapi konflik yang terjadi tersebut tidaklah pernah sampai pada tingkat yang besar. Konflik yang ada seringkali hanya terjadi antar tetangga saja. Dari berbagai konflik yang terjadi, seringkali para pendatang menjadi seseorang yang terpojok. Artinya, walaupun dalam posisi benar tetap saja pendatang menjadi orang yang salah di mata orang pribumi. Konflik yang ada biasanya adalah pencurian, penggunaan jalan, dan masalah-masalah yang sifatnya sepele saja. Memang biasanya penduduk aslilah yang membuat masalah dengan warga pendatang. Ini dikarenakan seringkali warga asli merasa iri dengan warga pendatang dalam hal pekerjaan atau uang. Oleh karena itu bagi para pendatang, tidak hanya cukup berbuat baik saja kepada para penduduk asli tetapi juga harus sering-sering memberikan sesuatu entah itu uang atau makanan kepada penduduk asli

terutama yang bertetangga. Akan tetapi pada saat-saat ini, tindakan-tindakan dari orang-orang pribumi terhadap para pendatang seperti tersebut di atas, sudah sangat berkurang. Kejadian-kejadian seperti di atas banyak terjadi ketika masa awal-awal di kampung ini mulai terdapat banyak warga pendatang.

Tidak banyak terjadinya tindakan-tindakan yang merugikan warga pendatang oleh penduduk asli, telah menyebabkan kerukunan dan keamanan di kampung ini khususnya hubungan antara pendatang dengan pribumi menjadi terjaga. Hanya saja konflik antar sesama perantau masih seringkali terjadi walaupun konflik tersebut juga tidak terlalu besar. Kalau terjadi konflik seperti ini, biasanya RT bisa langsung menengahi dan menyelesaikannya. Ada semacam kesepakatan tidak tertulis yang bahwa kalau ada konflik antar sesama perantau yang tidak bisa didamaikan atau kalau ada perantau yang sering membikin ulah, maka akan diusir dari kampung.

Terjaganya kerukunan antar warga di kampung ini mengakibatkan terciptanya keamanan yang kondusif. Hal tersebut salah satunya dikarenakan tumbuhnya kesadaran dari kedua belah pihak yakni antara pendatang dan pribumi akan adanya hubungan yang saling membutuhkan. Jadi dapat dikatakan bahwa adanya saling ketergantungan tersebut menjadi faktor penting bagi terciptanya keamanan dan kerukunan di Kayu Besar.

## 2.10. Keadaan Pendidikan

Penduduk di kampung Kayu Besar hampir secara keseluruhan telah mengenyam pendidikan formal. Hal tersebut seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.5. Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk RW 11 Menurut Pendidikan Formal**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	%
1.	Sekolah Dasar	96	6,50
2.	Sekolah Menengah Pertama	371	25,10
3.	Sekolah Menengah Atas	943	63,80
4.	Perguruan Tinggi	68	4,60
	<b>Jumlah</b>	<b>1478</b>	<b>100</b>

*Sumber: Monografi Kelurahan Cengkareng Timur, 2000*

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari jumlah penduduk yang berpendidikan SD terdapat 6,50 %. Untuk yang berpendidikan SLTP sebesar 25,10%, sedangkan penduduk yang berpendidikan SMU/SLTA adalah 63,80% dan Perguruan Tinggi sebanyak 4,60 %. Pada umumnya dari jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan formal tersebut adalah warga pendatang. Sedangkan untuk penduduk asli sendiri kesadaran untuk bersekolah masih bisa dikatakan rendah.

Sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Cengkareng Timur sendiri terbilang sudah cukup memadai, artinya hampir semua tingkat sekolah sudah terdapat di wilayah ini. Sekolah-sekolah tersebut antara lain adalah SD, Madrasah Ibtida'iyah, SMP, Madrasah Tsanawiyah, SMU, Madrasah Aliyah.

Semua sarana pendidikan tersebut tersebar di seluruh wilayah di Kelurahan Cengkareng Timur. Untuk Kayu Besar sendiri sarana pendidikan yang terdapat di sana adalah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan MTs. Oleh karena itu dengan terdapatnya sarana pendidikan yang berada di Kayu Besar ini, maka program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah sudah dapat dijalankan. Hal tersebut masih ditambah pula dengan semakin meningkatnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Tidak ada kendala yang cukup berarti bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan di kampung ini. Kendala yang muncul hanyalah masalah kurangnya dana untuk membiayai anaknya bersekolah lebih dari tingkat SLTA. Bahkan untuk membiayai sekolah SLTA pun masih sering merasa tidak kuat. Berangkat dari hal tersebut, maka pada umumnya anak-anak yang berada di kampung ini setelah lulus SLTA kemudian mencari pekerjaan terutama di pabrik-pabrik di sekitar wilayah kampung ini.

### **2.11. Keagamaan**

Begitu beragamnya penduduk yang berada di kampung ini, telah menyebabkan beragamnya pula agama yang dianut oleh para penduduk. Mayoritas penduduk di RW 11 ini adalah pemeluk agama Islam. Hal itu terlihat dari banyaknya mushola-mushola yang terdapat di kampung ini, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan semacam pengajian yang selalu rutin diselenggarakan dengan jumlah jamaah yang tidak sedikit pula. Bahkan apresiasi keagamaan masyarakat yang tinggi

di kampung ini salah satunya dapat dilihat dari aktifitas selepas waktu sholat Dzuhur di setiap mushola-mushola yang ada. Di sana selalu terdengar sekelompok orang melakukan Tadarus (membaca) Al-Quran, ataupun pengajian yang berjalan sampai menjelang waktu sholat Ashar tiba. Akan tetapi dalam kegiatan keagamaan di kampung Kayu Besar, kebanyakan yang melakukannya adalah warga asli Kayu Besar. Sedangkan para pendatang termasuk pula buruh migran pada siang hari atau waktu jam kerja sangat sedikit melakukan aktifitas keagamaan di Kayu Besar. Kebanyakan dari mereka justru sering mengikuti kegiatan keagamaan pada malam hari.

Selain agama Islam yang menjadi mayoritas di kampung ini, hanya terdapat dua agama lain yang banyak mempunyai pemeluknya. Kedua agama ini adalah Katolik dan Kristen Protestan. sedangkan agama-agama lainnya tidak banyak dipeluk oleh warga masyarakat di Kayu Besar. Pernyataan tersebut salah satunya dapat diukur dari jumlah pemeluk agama yang terdaftar di Wilayah RW 11 berikut ini.

**Tabel 2.6. Distribusi Agama Wilayah RW 11, Kelurahan Cengkareng Timur Menurut Jumlah Penganutnya**

No.	Agama	Jumlah Penganut	(%)
1.	Islam	2.050	73,74
2.	Katolik	523	18,81
3.	Kristen Protestan	158	5,86
4.	Budha	36	1,29
5.	Hindu	13	0,48
	<b>Jumlah</b>	<b>2.780</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Cengkareng Timur, 2000

Sedangkan untuk sarana ibadah yang ada di Kelurahan Cengkareng Timur ini terdiri dari Masjid 16 buah, Musholla 35 buah, Gereja 2 buah. Untuk sarana ibadah yang berada di RW 11 ini adalah Masjid 1 buah dan Musholla 9 buah. Meskipun di daerah tersebut terdapat pemeluk agama yang berlainan, akan tetapi kerukunan antar pemeluk agama terjalin dengan baik dan erat sehingga penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar.

Inisiatif menyelenggarakan kegiatan keagamaan dari para buruh migran juga sering muncul terutama ketika masa Ramadhan tiba. Selain itu organisasi-organisasi para buruh migran yang di dasarkan atas kesamaan agama juga banyak terdapat di Kayu Besar ini. Contohnya adalah Mudika, Jama'ah pengajian, dan lain-lain. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menurut beberapa buruh migran yang diwawancarai adalah untuk mengantisipasi kalau terjadi suatu peristiwa semisal kematian atau musibah sehingga ada yang membantu.